

GAYA BAHASA IRONI DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA

Delya Aprilina, Jelita Zakaria, Loliek Kania Atmaja, Ira Yuniati
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Deliaaprilina8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan bahasa sindiran dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan fenomena *body shaming* dan standar kecantikan. Film *Imperfect* dipilih sebagai objek penelitian karena memuat berbagai dialog yang mengandung gaya bahasa ironi sebagai sarana kritik sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa dialog yang mengandung gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 100 data gaya bahasa ironi yang terdiri atas ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis. Berdasarkan analisis makna, ditemukan 42 data yang mengandung makna estetis dan 58 data yang mengandung makna evaluatif. Makna evaluatif menjadi yang paling dominan karena ironi dalam film digunakan sebagai sarana kritik terhadap praktik *body shaming* dan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai media kritik sosial.

Kata Kunci: Film, *Imperfect*, Ironi, Gaya Bahasa

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and meanings of irony as a figure of speech in Imperfect, a film directed by Ernest Prakasa. The study is motivated by the widespread use of sarcastic and satirical language in social life, particularly in relation to the phenomena of body shaming and beauty standards. Imperfect was selected as the object of this study because it contains various dialogues that employ irony as a means of social criticism. This research employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data consisted of dialogues containing ironic expressions in Ernest Prakasa's Imperfect. Data were collected through observation and note-taking techniques. The findings revealed a total of 100 instances of irony, which were categorized into verbal irony, situational irony, and dramatic irony. Based on the meaning analysis, 42 instances were found to contain aesthetic meaning, while 58 instances conveyed evaluative meaning. Evaluative meaning was the most dominant category, indicating that irony in the film primarily functions as a medium for criticizing body-shaming practices and societal beauty

standards. Therefore, irony in Imperfect serves not only as an aesthetic linguistic device but also as a powerful medium of social criticism.

Keywords: Figure of Speech, Film, Imperfect, Irony

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu mencerminkan sikap, emosi, serta pandangan seseorang terhadap suatu fenomena. Salah satu bentuk pemanfaatan bahasa yang sering digunakan untuk memperkuat pesan adalah gaya bahasa.

Menurut Keraf, gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 2009). Sementara itu, Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara imajinatif dan kreatif untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam.

Salah satu kelompok gaya bahasa yang banyak digunakan dalam kehidupan sosial maupun karya sastra adalah gaya bahasa sindiran. Menurut Keraf (2009), gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau penilaian terhadap suatu keadaan secara tidak langsung. Tarigan (2013) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa sindiran digunakan untuk menyatakan ejekan atau kritik dengan cara yang tidak lugas sehingga makna yang ingin disampaikan harus dipahami melalui konteks tuturan.

Di antara berbagai bentuk gaya bahasa sindiran, ironi merupakan bentuk sindiran yang paling halus. Keraf (2009) mendefinisikan ironi sebagai gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013) menyatakan bahwa ironi merupakan sindiran yang disampaikan melalui ungkapan yang tampak positif, tetapi sesungguhnya mengandung kritik atau penilaian negatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ironi tidak hanya bergantung pada makna literal suatu tuturan, tetapi juga pada konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Menurut Abrams dan Harpham (2015), ironi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis. Ironi verbal terjadi ketika penutur menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Ironi situasional muncul akibat adanya pertentangan antara harapan dan kenyataan. Adapun ironi dramatis terjadi ketika pembaca atau penonton mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh tokoh dalam cerita. Ketiga bentuk ironi tersebut sering digunakan dalam karya sastra maupun film untuk menciptakan efek estetis sekaligus menyampaikan kritik sosial.

Film sebagai salah satu bentuk karya seni audio visual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan, kritik, dan refleksi terhadap realitas sosial. Krishnapatria (2021) menyatakan bahwa ironi dalam film memiliki kekuatan yang lebih kompleks dibandingkan karya sastra tertulis karena ironi tidak hanya muncul melalui tuturan, tetapi juga dapat diperkuat oleh ekspresi wajah, gerak tubuh, maupun situasi yang ditampilkan secara visual.

Salah satu film Indonesia yang banyak memanfaatkan gaya bahasa ironi adalah *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Film yang dirilis pada tahun 2019 ini mengangkat isu standar kecantikan, diskriminasi fisik, dan fenomena *body shaming* yang masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Tokoh utama dalam film ini, yaitu Rara, digambarkan sebagai perempuan bertubuh gemuk dan berkulit sawo matang yang kerap menerima komentar mengenai penampilannya. Komentar-komentar tersebut sering disampaikan dalam bentuk candaan, tetapi sebenarnya mengandung sindiran yang merendahkan.

Fenomena *body shaming* merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi di berbagai lingkungan, baik keluarga, pertemanan, maupun dunia kerja. Komentar mengenai bentuk tubuh, warna kulit, dan penampilan fisik sering kali dianggap sebagai hal yang wajar, padahal dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi individu yang menjadi sasaran. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap standar kecantikan dan penerimaan diri.

Penelitian mengenai gaya bahasa ironi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Cahyani, Ariansyah, dan Abimubarak (2022) menemukan bahwa ironi digunakan sebagai sarana kritik sosial dalam pertunjukan *stand up comedy*. Gustari dan Hamidah (2023) menunjukkan bahwa ironi dalam puisi digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Sementara itu, Heriansyah, Saksabila, dan

Firmansyah (2024) mengkaji prinsip ironi dalam film *Imperfect* dari perspektif pragmatik. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* menggunakan pendekatan stilistika masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa ironi serta menjelaskan makna yang terkandung dalam dialog film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa ironi dalam media audio visual, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak penggunaan bahasa yang mengandung unsur sindiran dan *body shaming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa ironi dan makna yang terkandung di dalamnya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa dialog para tokoh yang mengandung gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Sumber data penelitian adalah film *Imperfect* yang berdurasi sekitar 1 jam 53 menit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh dialog dalam film secara berulang-ulang, kemudian mencatat dialog yang mengandung gaya bahasa ironi. Setelah data terkumpul, data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi bentuk ironi, analisis makna, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa ironi yang terdapat dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Data penelitian diperoleh melalui proses menyimak seluruh dialog dalam film, kemudian mencatat tuturan yang mengandung unsur ironi. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan bentuk dan makna gaya bahasa ironi menggunakan pendekatan stilistika. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa film *Imperfect* mengandung berbagai tuturan yang memperlihatkan penggunaan gaya bahasa ironi. Penggunaan ironi dalam film ini muncul melalui percakapan antartokoh yang berkaitan dengan kondisi fisik, standar kecantikan, kehidupan sosial, serta lingkungan

kerja. Tuturan-tuturan tersebut umumnya disampaikan dalam bentuk candaan, pujian, maupun komentar yang secara tersirat mengandung sindiran terhadap tokoh tertentu.

Keberadaan gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* menjadi salah satu unsur penting yang mendukung penyampaian pesan cerita. Melalui ironi, pengarang mampu menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai fenomena body shaming yang sering dialami perempuan. Ironi digunakan untuk menunjukkan adanya pertentangan antara apa yang diucapkan dengan maksud yang sebenarnya sehingga menciptakan efek kritik yang lebih halus namun tetap memiliki makna yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa ironi yang ditemukan dalam film *Imperfect* terdiri atas ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis. Ketiga bentuk tersebut digunakan dalam berbagai konteks dialog dan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Dari keseluruhan data yang ditemukan, ironi verbal merupakan bentuk yang paling dominan dibandingkan bentuk ironi lainnya. Dominasi ironi verbal menunjukkan bahwa sindiran dalam film lebih banyak disampaikan melalui tuturan langsung antartokoh.

Selain berdasarkan bentuknya, data penelitian juga dianalisis berdasarkan makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa ironi. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna yang ditemukan meliputi makna estetis dan makna evaluatif. Makna evaluatif menjadi makna yang paling dominan karena sebagian besar ironi digunakan untuk memberikan penilaian, kritik, maupun sindiran terhadap perilaku dan kondisi sosial yang dialami tokoh. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik sosial. Penggunaan ironi membuat dialog menjadi lebih hidup dan menarik, sekaligus memberikan ruang kepada penonton untuk memahami makna yang tersirat di balik tuturan para tokoh.

Hasil Gaya Bahasa Ironi dalam Film *Imperfect*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa, ditemukan berbagai dialog yang mengandung gaya bahasa ironi. Data penelitian diperoleh melalui teknik simak dan teknik catat terhadap seluruh dialog yang terdapat dalam film. Setiap data kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan makna gaya bahasa ironi yang muncul dalam tuturan para tokoh. menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* sangat dominan dan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun konflik

serta menyampaikan kritik sosial. Dialog-dialog yang mengandung ironi umumnya muncul dalam percakapan yang berkaitan dengan kondisi fisik tokoh utama, standar kecantikan, relasi keluarga, lingkungan kerja, serta pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan tertentu. Melalui penggunaan ironi, film ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan sindiran, kritik, bahkan bentuk diskriminasi yang sering kali disamarkan sebagai candaan atau perhatian.

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan sebanyak 100 data gaya bahasa ironi yang tersebar dalam berbagai adegan film. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis. Ketiga bentuk ironi tersebut digunakan untuk membangun konflik cerita sekaligus memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan oleh film.

Berdasarkan tabel di atas, bentuk gaya bahasa ironi yang paling dominan adalah ironi verbal dengan jumlah 50 data. Ironi verbal digunakan oleh para tokoh untuk menyampaikan sindiran secara langsung melalui pilihan kata yang tampak biasa atau bahkan positif, tetapi sebenarnya mengandung makna yang bertentangan. Bentuk ini banyak ditemukan dalam dialog yang berkaitan dengan kondisi fisik Rara sebagai tokoh utama. Tokoh-tokoh lain sering memberikan komentar yang secara tersirat merendahkan atau menghakimi penampilan fisik Rara.

Ironi situasional ditemukan sebanyak 30 data. Bentuk ini muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialami tokoh dalam cerita. Ironi situasional memperlihatkan bahwa apa yang diharapkan tokoh tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam film ini, ironi situasional banyak terlihat pada perjalanan hidup Rara yang berusaha mengubah dirinya demi memperoleh pengakuan sosial, tetapi justru mengalami konflik baru setelah perubahan tersebut terjadi.

Sementara itu, ironi dramatis ditemukan sebanyak 20 data. Ironi dramatis terjadi ketika penonton mengetahui informasi tertentu yang tidak diketahui oleh tokoh dalam cerita. Bentuk ironi ini berfungsi memperkuat konflik dan menciptakan efek emosional yang lebih mendalam karena penonton dapat memahami situasi yang sebenarnya sebelum tokoh menyadarinya.

Selain menganalisis bentuk gaya bahasa ironi, penelitian ini juga mengkaji makna yang terkandung dalam penggunaan ironi tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua kategori makna, yaitu makna estetis dan makna evaluatif. Kedua makna tersebut

memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun pesan dan tujuan komunikasi dalam film.

Berdasarkan tabel tersebut, makna evaluatif merupakan makna yang paling dominan dengan jumlah 58 data. Makna evaluatif menunjukkan bahwa gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* lebih banyak digunakan sebagai alat penilaian, kritik sosial, dan penghakiman terhadap kondisi tertentu. Makna ini banyak ditemukan dalam tuturan yang berkaitan dengan body shaming, standar kecantikan, serta pandangan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap tidak memenuhi kriteria fisik ideal. Penggunaan makna evaluatif menunjukkan bahwa bahasa dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan sikap dan penilaian sosial terhadap seseorang.

Sementara itu, makna estetis ditemukan sebanyak 42 data. Makna estetis berfungsi membangun keindahan bahasa, memperkuat nilai dramatik, dan menciptakan kedalaman emosional dalam cerita. Melalui makna estetis, penggunaan ironi mampu memberikan efek artistik yang membuat dialog menjadi lebih hidup dan menarik. Selain itu, makna estetis juga membantu penonton memahami konflik batin yang dialami tokoh utama sehingga dapat menumbuhkan rasa empati terhadap penderitaan yang dialaminya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* tidak hanya digunakan sebagai unsur kebahasaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial yang kuat. Dominasi ironi verbal dan makna evaluatif menunjukkan bahwa film ini banyak memanfaatkan sindiran sebagai sarana untuk mengkritik praktik body shaming serta standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* berperan penting dalam menyampaikan pesan moral sekaligus membangun kesadaran sosial penonton terhadap dampak negatif diskriminasi fisik dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa banyak memanfaatkan gaya bahasa ironi sebagai sarana penyampaian kritik sosial. Penggunaan ironi dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan realitas sosial yang berkaitan dengan body shaming, standar kecantikan, diskriminasi fisik, dan penerimaan diri. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 100 data gaya bahasa ironi yang terdiri atas 50 data ironi verbal, 30 data ironi situasional, dan 20 data ironi dramatis. Selain itu, ditemukan makna estetis sebanyak 42 data dan makna evaluatif sebanyak 58 data.

Ironi dalam Film *Imperfect*

Bentuk ironi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah ironi verbal. Dominasi ironi verbal menunjukkan bahwa sindiran dalam film lebih banyak disampaikan melalui tuturan langsung antartokoh. Ironi verbal digunakan untuk menyampaikan kritik atau penilaian terhadap seseorang melalui ungkapan yang tampaknya biasa, tetapi memiliki makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya.

Salah satu contoh ironi verbal terdapat pada tuturan:

“Untung yang ini kayak mamanya.”

Tuturan tersebut diucapkan ketika membandingkan Rara dengan adiknya, Lulu. Secara harfiah, kata *untung* mengandung makna positif. Namun, dalam konteks percakapan, tuturan tersebut justru menyiratkan bahwa Rara dianggap tidak memiliki penampilan yang baik seperti adiknya. Sindiran tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara makna literal dan makna yang dimaksud sehingga termasuk ironi verbal. Penggunaan tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana perbandingan fisik dalam keluarga dapat menjadi bentuk diskriminasi yang dilakukan secara tidak langsung.

Selain ironi verbal, ditemukan pula ironi situasional. Ironi situasional muncul ketika harapan yang dimiliki tokoh bertentangan dengan kenyataan yang diperoleh. Dalam film *Imperfect*, ironi situasional tampak pada perjalanan hidup Rara yang berusaha mengubah penampilannya agar diterima oleh lingkungan sosial dan memperoleh promosi jabatan. Namun, setelah berhasil mengubah penampilannya, Rara justru kehilangan kenyamanan dalam hidupnya dan mengalami konflik dengan orang-orang terdekatnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa apa yang diharapkan tokoh tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Selanjutnya, ironi dramatis ditemukan ketika penonton mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh tokoh dalam cerita. Salah satu contohnya terlihat ketika Rara terus berusaha memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan lingkungan sekitarnya. Penonton dapat memahami bahwa perubahan fisik tidak akan menyelesaikan seluruh masalah yang dihadapi Rara, sedangkan tokoh tersebut belum menyadari kenyataan tersebut. Perbedaan pengetahuan antara penonton dan tokoh inilah yang menimbulkan ironi dramatis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ironi dalam film *Imperfect* berfungsi untuk memperkuat konflik cerita sekaligus menyampaikan kritik terhadap pola pikir masyarakat yang masih menjadikan penampilan fisik sebagai ukuran utama dalam menilai seseorang. Melalui ironi, kritik sosial dapat disampaikan secara lebih halus, tetapi

tetap memberikan dampak yang kuat kepada penonton.

Makna Ironi dalam Film *Imperfect*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua makna utama yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa ironi, yaitu makna estetis dan makna evaluatif. Kedua makna tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun pesan yang ingin disampaikan film.

Makna estetis ditemukan sebanyak 42 data. Makna ini berkaitan dengan nilai keindahan bahasa yang muncul melalui penggunaan ironi. Penggunaan ironi membuat dialog menjadi lebih menarik karena pesan tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui sindiran atau ungkapan yang memerlukan penafsiran.

Salah satu contoh makna estetis terdapat pada tuturan:

“Wah, sekarang cantik banget ya.”

Tuturan tersebut secara langsung tampak sebagai pujian. Namun, di balik pujian tersebut tersirat makna bahwa sebelumnya Rara dianggap tidak cantik. Penggunaan bentuk pujian untuk menyampaikan sindiran menciptakan efek bahasa yang lebih menarik dibandingkan kritik yang disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, tuturan tersebut mengandung makna estetis karena memperlihatkan keindahan dalam penggunaan bahasa dan memberikan efek artistik pada dialog.

Makna estetis juga terlihat dalam tuturan:

“Sekarang akhirnya kelihatan perempuan.”

Tuturan tersebut mengandung sindiran yang disampaikan secara halus. Penutur tidak secara langsung merendahkan kondisi Rara sebelumnya, tetapi memberikan penilaian melalui ungkapan yang tampak positif. Penggunaan bahasa seperti ini menciptakan nilai estetika karena pesan yang disampaikan tidak bersifat lugas, melainkan memerlukan pemahaman terhadap konteks percakapan.

Sementara itu, makna evaluatif merupakan makna yang paling dominan dengan jumlah 58 data. Makna evaluatif muncul karena sebagian besar penggunaan ironi dalam film bertujuan untuk memberikan penilaian, kritik, atau evaluasi terhadap seseorang maupun suatu kondisi sosial.

Salah satu contoh makna evaluatif terdapat pada tuturan:

“Kita butuh yang enak dilihat.”

Tuturan tersebut mengandung penilaian bahwa penampilan fisik merupakan faktor utama dalam dunia kerja. Secara tidak langsung, tuturan tersebut merendahkan individu

yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan tertentu. Oleh karena itu, tuturan tersebut mengandung makna evaluatif karena berfungsi sebagai bentuk penilaian terhadap kondisi fisik seseorang.

Contoh lain terdapat pada tuturan:

“Aset visual perusahaan.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa seseorang dinilai berdasarkan penampilannya, bukan berdasarkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Melalui tuturan tersebut, film menyampaikan kritik terhadap praktik diskriminasi fisik yang masih terjadi dalam lingkungan kerja. Makna evaluatif dalam tuturan tersebut terlihat dari adanya penilaian terhadap manusia yang diperlakukan sebagai objek berdasarkan penampilan fisik semata.

Dominasi makna evaluatif menunjukkan bahwa film *Imperfect* lebih banyak menggunakan ironi sebagai sarana kritik sosial daripada sekadar memperindah bahasa. Melalui berbagai dialog yang mengandung ironi, film ini berupaya mengkritik budaya body shaming, standar kecantikan yang tidak realistis, dan kecenderungan masyarakat untuk menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* tidak hanya memperkuat unsur artistik cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral dan kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa, dapat disimpulkan bahwa film ini banyak memanfaatkan gaya bahasa ironi sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap fenomena body shaming, standar kecantikan, diskriminasi fisik, dan penerimaan diri. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 100 data gaya bahasa ironi yang terdiri atas 50 data ironi verbal, 30 data ironi situasional, dan 20 data ironi dramatis. Dari ketiga bentuk tersebut, ironi verbal merupakan bentuk yang paling dominan karena banyak digunakan dalam percakapan antartokoh untuk menyampaikan sindiran dan penilaian secara tidak langsung.

Selain itu, penelitian ini menemukan dua makna utama yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa ironi, yaitu makna estetis dan makna evaluatif. Makna estetis ditemukan sebanyak 42 data dan berfungsi memperindah dialog serta memberikan efek

artistik dalam penyampaian pesan. Sementara itu, makna evaluatif ditemukan sebanyak 58 data dan menjadi makna yang paling dominan karena digunakan untuk menyampaikan kritik, penilaian, dan evaluasi terhadap berbagai kondisi sosial yang dialami tokoh dalam film.

Dominasi ironi verbal dan makna evaluatif menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa ironi dalam film *Imperfect* tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang efektif. Melalui dialog-dialog yang mengandung ironi, film ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat yang masih sering menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik, warna kulit, maupun bentuk tubuh. Oleh karena itu, film *Imperfect* menyampaikan pesan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh standar kecantikan yang dibentuk masyarakat, melainkan oleh kemampuan, kepribadian, dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian stilistika, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa ironi dalam karya audio visual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gaya bahasa, makna, maupun kritik sosial dalam film dan karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwi Jaya Mandiri.
- Avianti, R. (2021). *Stilistika dan Kajian Gaya Bahasa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budi, A. (2023). "Gaya Bahasa Sindiran di Media Sosial: Analisis Penggunaan Ironi, Sinisme, dan Sarkasme." *Jurnal Bahasa dan Wacana*, 12(1), 10–20.
- Cahyani, M., Ariansyah, R., & Abimubarak, A. (2022). "Gaya Bahasa Ironi pada Stand Up Comedy Mamat Alkatiri." *Jurnal Bahastra*, 41(2), 115–124.
- Gustari, P., & Hamidah, N. (2023). "Gaya Bahasa Sindiran dalam Media Digital." *Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 33–45.
- Heriansyah, T., Saksabila, A., & Firmansyah, D. (2024). "Prinsip Ironi dan Kelakar dalam Film *Imperfect*." *Jurnal Wacana Indonesia*, 7(1), 55–68.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krishnapatria, K. (2021). "Irony as a Satire Figure in Film Narrative." *Journal of Language and Arts*, 9(2), 65–72.
- Mardiatussaadah, N. (2024). "Ironi, Sinisme, dan Sarkasme pada Kolom Komentar Akun Instagram @mgdalenaf." *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(3), 336–350.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, D. (2023). "Fungsi Gaya Bahasa Ironi dalam Program Komedi Televisi." *Jurnal Sastra dan Media*, 4(2), 100–112.
- Prakasa, E. (Sutradara). (2019). *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* [Film]. Jakarta: Starvision Plus.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waridah, M. (2021). *Tata Bahasa Praktis Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyaningrum, E. (2023). “Ironi dalam Acara Komedi TV: Humor dan Kritik Sosial.” *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(1), 40–50.

Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terj. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.